TUGAS FILSAFAT MANUSIA

**Kasus Seorang Istri yang Tega Habisi Nyawa Suami dan Anak
Tirinya Ditinjau dari Teori Etika dan Tatanan Moral Subjektif**

Dosen Pengampu DR. Agustinus W. Dewantara, S.S., M.Hum

Oleh :

MUTHIA PUTRI AFIFAH

NIM: 3803019030

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA
SURABAYA KAMPUS MADIUN**

Abstrak

Menurut Wikipedia Bahasa Indonesia, Pembunuhan memiliki pengertian suatu tindakan menghilangkan nyawa seseorang dengan yang melanggar hukum, maupun yang tidak melanggar hukum. Dari pengertian tersebut dapat kita konklusikan bahwasannya pembunuhan adalah perbuatan yang sangat buruk. Karena jika dilihat dari sudut pandang hukum perbuatan ini masuk dalam klasifikasi pelanggaran berat sebab tidak mencitrakan kemanusiaan karena jelas melanggar hak asasi manusia dan juga merupakan dosa besar jika dilihat dari sudut pandang agama. Umumnya tindakan pembunuhan memiliki motif. Dewasa ini motif pembunuhan menjadi beragam, bahkan terkadang hanya karena masalah sepele seperti kisah asmara hingga urusan hutang piutang. Manusia seperti memiliki pemikiran yang sempit dan pendek karena melakukan tindakan keji ini tanpa memikirkan dampak buruk yang ditimbulkan, entah bagi korban maupun bagi pelaku. Seperti kasus yang saya ambil kali ini, dimana seorang istri tega membunuh suami dan juga anak tirinya disebabkan karena terlilit hutang. Bahkan dalam melancarkan aksinya pelaku dibantu oleh 3 pelaku lain. Kasus ini akan saya bedah dari teori etika, *actus humanus*, tatanan moral subjektif (Hati Nurani), dimana materi – materi ini telah saya dapatkan pada mata kuliah filsafat moral. Besar harapan bagi saya sekiranya dengan adanya paper ini dapat dijadikan pembelajaran bagi kita semua agar dapat menajamkan hati sehingga terhindar dari perilaku buruk salah satunya seperti pembunuhan.

Kata kunci : Pembunuhan, Actus Humanus, Tatanan Moral Subjektif

A. Permasalahan

JAKARTA, KOMPAS.com - Polisi mengungkap fakta-fakta terbaru terkait pembunuhan berencana oleh Aulia Kesuma (AK) terhadap suaminya, Edi Chandra Purnama alias Pupung Sadili (54) dan anak tirinya, M Adi Pradana alias Dana (23).

Pembunuhan direncanakan sejak Juli 2019

Tersangka AK merencanakan pembunuhan terhadap suami serta anak tirinya sejak Juli 2019. Pembunuhan berencana itu disebabkan Aulia yang merasa sakit hati karena Edi tak mengizinkannya menjual rumah di Lebak Bulus, Jakarta Selatan. Diskrimun Polda Metro Jaya, Kombes Suyudi Ario Seto mengatakan, Aulia meminjam uang ke bank dengan menjaminkan rumah di kawasan Lebak Bulus, Jakarta Selatan. Uang tersebut digunakan untuk membuka usaha restoran. Ia meminjam uang Rp 10 miliar di dua bank yang berbeda, masing-masing pinjaman senilai Rp 2,5 miliar dan Rp 7,5 miliar. "Untuk utang di bank ini menjaminkan rumah di Lebak Bulus dan rumah di sampingnya yang dijadikan usaha cuci mobil. Uangnya (hasil pinjamam bank) untuk usaha restoran," kata Suyudi dalam konferensi pers di Polda Metro Jaya, Jakarta Selatan, Senin (2/9/2019). Aulia pun harus menanggung cicilan senilai Rp 200 juta per bulan. Ia merasa tak sanggup membayar cicilan tersebut. Aulia sempat membujuk suaminya, Edi, untuk menjual rumah itu guna membayar hutangnya. Namun, Edi menolak keinginan Aulia. Kemudian, polisi mengungkap fakta lainnya terkait rencana penjualan rumah itu. Aulia juga berencana menguasai sisa uang hasil penjualan rumah itu. Aulia disebut akan menjual rumah itu seharga Rp 14 miliar dengan tujuan membayar utang senilai Rp 10 miliar dan memiliki sisa uang Rp 4 miliar. "Aset korban dinilainya Rp 14 miliar, tapi utang tersangka (Aulia) sebesar Rp 10 miliar ya. Yang diincar tersangka Rp 4 miliar itu. Dia mikir ada uang senilai Rp 4 miliar yang bisa dia kuasai kalau dia membunuh (Edi)," kata Suyudi.

Rencana awal bunuh dengan santet dan ditembak

Akibat permintaan untuk menjual rumah ditolak Edi, Aulia pun mulai merencanakan pembunuhan. Kepala Bidang Humas Polda Metro Jaya Kombes Argo Yuwono mengatakan, rencana pertama Aulia untuk menghabisi nyawa suami dan anak tirinya dengan cara disantet. Argo menyebut, Aulia pun meminta bantuan santet dari suami mantan asisten rumah tangganya yang berinisial RD. Ia bahkan memberikan uang bayaran senilai Rp 40 juta kepada RD. "Tersangka AK mencari dukun untuk menyantet korban (Edi dan Dana) biar meninggal. Dia mengeluarkan uang Rp 40 juta untuk biaya ke dukun untuk santet suaminya," kata Argo. Kendati demikian, rencana santet itu tak mampu menghabisi nyawa Edi dan Dana. Oleh karena itu, Aulia langsung beralih ke rencana kedua pembunuhan dengan cara ditembak menggunakan senjata api. Aulia kembali meminta bantuan RD untuk mencarikan senjata api sekaligus pembunuh bayaran. Suyudi mengatakan, harga senjata api yang ditawarkan RD kala itu senilai Rp 50 juta. Namun, Aulia hanya mampu memberikan uang senilai Rp 35 juta. "Rencana kedua itu pun tidak berhasil karena harga senjata apinya terlalu mahal," ujar Suyudi.

Aulia minta dicarikan pembunuhan bayaran

Setelah dua rencana sebelumnya gagal, Aulia pun memutuskan membunuh Edi dan Dana dengan cara diracun dan dibakar. Aulia kembali meminta RD untuk mencarikan pembunuh bayaran guna membantu menghabisi nyawa suami dan anak tirinya tersebut. RD pun menemukan dua pembunuh bayaran berinisial S dan A yang berdomisili di Lampung. Keduanya berprofesi sebagai buruh tani. Awalnya, keduanya dihubungi Aulia dengan alasan meminta bantuan untuk membersihkan gudang di rumahnya di kawasan Lebak Bulus, Jakarta Selatan. "Pertama ditelepon untuk mengerjakan bersih-bersih gudang. Ternyata sampai sini (Jakarta) perencanaan berubah," kata Suyudi. Setibanya di Jakarta, Aulia kemudian menjanjikan bayaran Rp 200 juta kepada kedua pembunuh bayaran itu untuk menghabisi nyawa suami dan anak tirinya. Keduanya pun menerima tawaran Aulia tersebut. Faktanya,

setelah peristiwa pembunuhan itu, Aulia hanya membayarkan Rp 10 juta. "Yang dijanjikan saudara Aulia Rp 200 juta untuk masing-masing, S dan A. Aulia baru memberikan Rp 10 juta (kepada A dan S) untuk pulang ke Lampung (setelah Edi dan Dana dibunuh)," ujar Suyudi.

Pupung dan Dana diracun dengan obat tidur pada 23 Agustus

Aulia pun mulai melancarkan rencana pembunuhan selanjutnya dengan dibantu keponakannya, KV, serta dua pembunuh bayaran, S dan A pada Jumat (23/8/2019). Sebelumnya, Aulia telah membeli obat jenis Vandres di sebuah apotek di kawasan Kalibata, Jakarta Selatan. Vandres diketahui sebagai obat tidur bagi penderita insomnia atau kesulitan tidur. Aulia pun kembali ke rumahnya di Lebak Bulis bersama KV, S, dan A. Aulia kemudian mencampur 30 butir Vandres dalam tiga minuman, yakni jus tomat untuk Edi, jus tomat untuk Dana, dan minuman keras jenis wiski untuk Dana. "Dia sudah mencampur dulu obat tidur Vandres yang sudah digerus ke dalam 3 mug, satu jus tomat untuk ED, satu jus tomat untuk DN, dan satu dicampur dalam minuman keras (miras)," ungkap Suyudi. Aulia berperan untuk memberikan jus tomat kepada Edi, sementara jus tomat untuk Dana diletakkan di dalam kulkas. Edi dan Dana, lanjut Suyudi, memang mempunyai kebiasaan mengonsumsi jus tomat setiap hari. Setelah mengonsumsi jus tomat, Dana langsung menuju kamar KV. Di sana, Dana kembali mengonsumsi wiski yang telah dicampur dengan obat tidur. Saat keduanya terlelap tidur, kedua korban dibekap menggunakan kain oleh Aulia dan KV dibantu dua pembunuh bayaran berinisial S dan A. Edi dibekap oleh Aulia di kamarnya di lantai satu. Edi sempat memberontak dan mencakar lengan kanan Aulia saat dibekap. "S memegang perutnya (Edi), A memegang kaki, dan AK membekap di mulutnya. Korban sempat memberontak dan mencakar lengan sebelah kanan AK. Korban diduga meninggal di kamarnya saat dibekap," kata Suyudi.

Berbeda dengan Edi, Dana dibekap oleh KV, keponakan Aulia. "AK memegang tangan (Dana), S memegang perut, dan A memegang kaki. Sementara, KV membekap mulutnya. Korban pun diduga meninggal di lokasi," ungkap Suyudi. Setelah dinyatakan meninggal dunia, Aulia kemudian melancarkan rencana keduanya untuk membakar jenazah di rumah itu.

Pembakaran rumah pada 24 Agustus

Aulia membuat skenario pembunuhan seolah-olah kedua korban tewas terbakar di rumah akibat obat nyamuk. Tiga buah obat nyamuk diletakkan Aulia di tempat yang berbeda-beda, yakni kamar Edi di lantai 1, kamar Dana di lantai 2, dan garasi. Aulia berharap obat nyamuk itu dapat membakar rumah selang 12 jam setelah dinyalakan pada Sabtu (24/8/2019) pukul 07.00 WIB. Kedua korban yang dinyatakan meninggal dunia telah diikat menggunakan sumbu kompor dan diletakkan di garasi. "Perencanaan berikutnya adalah membakar rumah seolah-olah meninggal karena terbakar. Dibuatlah tiga komponen pembakar dengan obat nyamuk spiral dan diletakkan kain yang sudah disiram bensin di samping obat nyamuk," kata Suyudi. Namun, tanpa sepengetahuan Aulia, dua obat nyamuk yang diletakkan di kamar Edi dan garasi dipadamkan oleh salah satu pembunuh bayaran berinisial S. "Namun saat obat nyamuk dibakar, S berubah pikiran, timbul ketidaktegaan. Obat nyamuk di garasi dan di kamar ED dimatikan dengan cara diludahi," ujar Suyudi. Obat nyamuk itu pun hanya membakar kamar Dana di lantai 2. Peristiwa kebakaran itu pun sempat diketahui oleh tetangga dan dipadamkan oleh 4 mobil pemadam kebakaran pada Sabtu pukul 19.00 WIB.

Korban dibawa ke Sukabumi pada 25 Agustus

Aulia kecewa karena rencana pembakaran rumah itu gagal. Ia pun kembali menyusun rencana untuk menghilangkan jejak pembunuhan tersebut. Ia memutuskan membawa kedua jenazah korban ke Sukabumi bersama KV, untuk dibakar di dalam mobil. Dalam perjalanan menuju Sukabumi, Aulia dan KV membeli 8 botol pertalite di sebuah SPBU di Jalan Fatmawati,

Jakarta Selatan. Mobil yang berisi jenazah tersebut nantinya akan diparkirkan di pinggir jurang di kawasan Sukabumi, Jawa Barat. Suyudi mengatakan, Aulia membuat skenario seolah-olah korban terbakar karena mobil terjun ke jurang. Namun, rencana pembakaran tersebut kembali gagal karena KV menderita luka bakar saat berusaha membakar kedua jenazah di dalam mobil. "KV diperintahkan untuk membakar mobil yang berisi korban dan mobil sudah mengarah ke jurang. Jadi, seolah-olah terbakar karena masuk jurang. Setelah membakar menggunakan 8 botol pertalite, saat itu KV masih dalam kemudi, mobil pun meledak dan mengenai KV," kata Suyudi. Aulia memutuskan melarikan diri dan membawa KV ke Rumah Sakit Pusat Pertamina, Jakarta Selatan. "Mereka (Aulia dan KV) melarikan diri dan (mobil yang membawa kedua jenazah) belum masuk ke jurang. Tadinya KV mau berobat di Sukabumi tapi langsung berobat ke Jakarta karena takut ketahuan," ungkap Suyudi. Selain Aulia dan KV, polisi telah menangkap S dan A, dua pembunuh bayaran untuk menghabisi nyawa Edi. Kedua pembunuh bayaran itu ditangkap di Lampung Timur, Lampung oleh Tim Jatanras Polda Metro Jaya dibantu Polda Lampung. Keempat tersangka dijerat Pasal 340 KUHP dengan ancaman hukuman mati.

Artikel ini telah tayang di [Kompas.com](https://kompas.com) dengan judul "Ini Kronologi Lengkap yang Tunjukkan Berbagai Upaya Aulia Kesuma Bunuh Suami dan Anak Tirinya", <https://megapolitan.kompas.com/read/2019/09/03/06340661/ini-kronologi-lengkap-yang-tunjukkan-berbagai-upaya-aulia-kesuma-bunuh?page=all>.

Penulis Rindi Nuris Velarosdela

Editor : Jessi Carina

B. Teori dan Pembahasan

1. Teori Etika

Etika secara etimologis berasal dari bahasa Yunani "*Ethos*", yang berarti "*custom*" atau kebiasaan yang berkaitan dengan tindakan atau tingkah laku manusia, juga dapat berarti "karakter" manusia (keseluruhan cetusan perilaku manusia dalam perbuatannya). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) etika memiliki definisi yakni Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, dan tentang hak serta kewajiban moral.

Etika moral bersifat normatif, sehingga apabila dilanggar akan memunculkan sanksi ataupun hukum. Seperti kasus yang saya pilih dalam paper ini, tindakan pembunuhan berkaitan dengan norma hukum dan juga norma agama. Secara hukum, menurut Pasal 340 KUHP (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana) berbunyi "Barangsiapa dengan sengaja dan dengan direncanakan lebih dahulu menghilangkan nyawa orang lain, dihukum karena pembunuhan direncanakan (*moord*), dengan hukuman mati atau penjara seumur hidup atau penjara sementara selama-lamanya dua puluh tahun." dari bunyi pasal tersebut dapat kita simpulkan bahwasannya tindakan pembunuhan tergolong pelanggaran pidana yang berat.

Sedangkan menurut norma agama, dalam agama islam Allah berfirman yang artinya : "Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya." (QS. an-Nisa' : 93). Dalam agama kristiani pun melarang tindakan membunuh seperti dalam sabda Tuhan, Matius 5:2 "Kamu telah mendengar yang difirmankan kepada nenek moyang kita: Jangan membunuh. siapa yang membunuh harus dihukum."

Jadi, kesimpulannya tindakan pembunuhan seperti yang dilakukan oleh tersangka Aulia Kesuma alias AK dalam kacamata hukum maupun agama jelas merupakan tindakan yang tidak beretika dan tidak bermoral.

2. *Actus Humanus*

Actus Humanus identik dengan *free act* (tindakan bebas). Dikatakan bebas karena manusia adalah subjek tindakan sehingga harus bertanggungjawab akan konsekuensi suatu tindakan. Hanya jika manusia mengetahui dan menghendaki, ia disebut manusia bebas sehingga dikenakan tanggungjawab. Maka apa yang dilakukan Aulia Kesuma merupakan tindakan *Actus Humanus*. Dalam hal ini Aulia Kesuma bertindak sebagai subjek tindakan karena ia mengetahui serta menghendaki adanya tindakan pembunuhan, sehingga dengan tindakannya tersebut ia dikenakan tanggung jawab ataupun sanksi secara hukum karena merupakan bentuk tindak pidana dan juga pertanggungjawaban secara akhirat karena tidak sesuai dengan kehendak Tuhan.

3. Tatanan Moral Subjektif (Hati Nurani)

Tatanan moral subjektif berkaitan dengan hati nurani. Dimana terdapat beberapa macam hati nurani, yakni hati nurani sesat, hati nurani bimbang, hati nurani tumpul (*conscientia laxa*), hati nurani skrupel (*conscientia scrupulosa*), dan hati yang tajam (ideal). Berdasarkan definisi dari masing-masing hati nurani, dengan Aulia Kesuma sebagai subjek tindakan, termasuk kedalam klasifikasi hati nurani tumpul. Hal ini didasarkan pada pengertian dari hati nurani yang tumpul yaitu kurangnya kepekaan terhadap nilai kebenaran sehingga lama-kelamaan kesetian terhadap hati nurani menjadi tumpul, penyebabnya bisa berasal dari materialisme, sekularisme dan hedonisme. Dikatakan bahwa Aulia Kesuma memiliki hati nurani yang tumpul karena pelaku tidak menyadari bahwa tindakan yang ia lakukan merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan hati nurani. Hanya karena demi hal yang bersifat material ia menghalalkan segala cara untuk memperolehnya bahkan dengan tindakan yang amat sangat buruk untuk dilakukan yakni membunuh. Aulia Kesuma dibutakan oleh materialisme serta hedonisme, hingga tidak bisa berfikir sehat dan jernih. Ia bahkan tidak memikirkan dampak negatif yang akan ia terima bila melakukan pembunuhan.

C. Kesimpulan

Pembunuhan (disengaja) merupakan tindakan yang sangat tidak bermoral dan tidak berperikemanusiaan. Adanya kasus ini membuktikan bahwa factor ekonomi, dalam kasus ini berkaitan dengan hutang mampu membuat seseorang tidak dapat berfikir jernih dan sehat. Tindakan pembunuhan Aulia Kesuma menurut sudut pandang tindakan manusia :

1. Teori Etika, bahwa tindakan pembunuhan merupakan tindakan keji yang tidak dapat dibenarkan sama sekali dengan alasan maupun motif apapun.
2. Teori *Actus Humanus*. Manusia sebagai subjek karena memiliki kebebasan dalam melakukan tindakan dimana dalam setiap tindakan pasti memiliki konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan. Karenanya kita sebagai manusia bermoral hendaknya selalu berfikir tentang dampak baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain sebelum bertindak. Sehingga setiap tindakan yang kita lakukan terarah kepada hal hal yang baik serta tidak merugikan orang lain.
3. Teori Tatanan Moral Subjektif (Hati Nurani)
Agar kita memiliki hati nurani yang tajam (ideal) hendaknya kita memperbanyak melatih hati dalam membedakan hal hal yang baik dan buruk dengan membiasakan melakukan hal hal yang baik.

D. Daftar Pustaka

<https://megapolitan.kompas.com/read/2019/09/03/06340661/ini-kronologi-lengkap-yang-tunjukkan-berbagai-upaya-aulia-kesuma-bunuh?page=all>.

Dewantara, A. 2017. *Filsafat Moral (Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia)*. Yogyakarta : PT Kanisius

Dewantara, A. W. (2015). Filosofi Pendidikan yang Integral dan Humanis dalam Perspektif Mangunwijaya. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 13(7), 3-9.

Dewantara, Agustinus Wisnu. "MULTIKULTURALISME INDONESIA (STUDI PERBANDINGAN ANTARA KONSEP MADANI NURCHOLISH MADJID DAN KONSEP CIVIL SOCIETY)." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 17.9 (2017): 15-25.

Dewantara, A. (2018). Filosofi Pendidikan Katolik dalam Perspektif Filsafat Aristotelian.